

Internalisasi Karakter Anak melalui *Living Qur'an*: Studi Kasus Fenomenologi di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar

Muhtarom¹, Muhammad Farhan Maulana^{2*}, Muhammad Pasya Dinia Pratama³, Ahmad Verdy Ramadhan⁴, Aldi⁵, Muhammad Wildan Asy Syavqi⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding email: 23041230075@radenfatah.ac.id

Keywords:

Living Qur'an;
 Child Literacy;
 Adab
 Habituation;
 Storytelling;
 Preschool
 Education

Abstract

Qur'anic education at the early childhood level is often still oriented toward the target of completing pure text memorization. This orientation does not fully emphasize the understanding and practice of Qur'anic values in children's daily lives. Therefore, learning is needed that integrates memorization with the internalization of religious values through everyday practices. This study aims to examine the shift in teaching orientation toward the internalization of religious values by examining the *Living Qur'an* phenomenon at TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through 180 hours of participant observation during community service activities and informal interviews with educators. The results of the study show three main findings. *First*, the implementation of daily adab routines successfully transforms memorized texts into concrete social actions and ethical behavior. *Second*, the initiation of a literacy corner facility has proven capable of creating a physical environment that encourages students to actively explore Islamic reading materials independently. *Third*, the storytelling method serves as an oral interpretation that bridges the heavy theological texts with the innocent reasoning of children. Overall, this study concludes that Qur'anic literacy for preschool children becomes much more meaningful and grounded when integrated through environmental habituation, the provision of reading facilities, and a narrative approach, rather than relying solely on conventional memorization recitation methods. The *Living Qur'an* findings show that Qur'anic values are internalized through the habituation of reading, praying, behaving well, and applying Qur'anic values in daily activities.

Kata Kunci:

Living Qur'an;
 Literasi Anak;
 Habituaasi Adab;
 Storytelling;
 Pendidikan
 Prasekolah

Abstrak

Pendidikan Al-Qur'an pada jenjang usia dini sering kali masih berorientasi pada target penyelesaian hafalan teks murni. Orientasi tersebut belum sepenuhnya menekankan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan anak. Karena itu, diperlukan pembelajaran yang mengintegrasikan hafalan dengan internalisasi nilai keagamaan melalui praktik keseharian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran orientasi pengajaran tersebut menuju internalisasi nilai-nilai agama, dengan membedah fenomena *Living Qur'an* di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatoris selama 180 jam kegiatan pengabdian masyarakat serta wawancara informal bersama pendidik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, penerapan rutinitas adab keseharian sukses mengubah teks hafalan menjadi tindakan sosial dan etika yang nyata. *Kedua*, inisiasi fasilitas pojok literasi terbukti mampu menciptakan lingkungan fisik yang merangsang santri untuk aktif mengeksplorasi bacaan keislaman secara mandiri. *Ketiga*, metode berkisah (*storytelling*) memainkan peran sebagai tafsir lisan yang menjembatani teks teologis yang berat dengan nalar kepolosan anak-anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi Qur'ani bagi anak prasekolah jauh lebih bermakna dan membumi apabila diintegrasikan lewat pembiasaan

lingkungan, penyediaan fasilitas baca, serta pendekatan naratif, ketimbang sekadar mengandalkan metode setoran hafalan konvensional. Temuan *Living Qur'an* menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan melalui pembiasaan membaca, berdoa, berperilaku baik, dan penerapan nilai Qur'ani dalam aktivitas sehari-hari.

Article History:

Received: 30-4-2026

Revised: 5-9-2026

Accepted: 17-9-2026

Published: 20-9-2026



This is an open access article under the CC BY-NC license.

Copyright ©2026 by Author(s). Published by collaboration between CV. Doki Course and Training with Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini kini mulai mengalami pergeseran makna yang sangat penting.¹ Pada masa lalu, tolok ukur keberhasilan belajar di banyak lembaga nonformal sering kali hanya bertumpu pada kecepatan dan kuantitas hafalan teks semata. Akan tetapi, para pendidik kini menyadari bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman spiritual yang lebih bermakna daripada sekadar menghafal. Pendekatan pembelajaran saat ini lebih diarahkan pada pemahaman kontekstual dan internalisasi nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak.² Transformasi dari membaca ayat menjadi tindakan nyata ini bertujuan agar ajaran agama tidak berhenti di lisan, melainkan membumi menjadi karakter dan kebiasaan baik dalam perilaku keseharian mereka sejak usia sangat belia.³

Berdasarkan hasil observasi awal selama 180 jam kegiatan di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar, ditemukan beberapa persoalan mendasar yang menjadi tantangan dalam pendidikan Al-Qur'an anak usia dini. Masalah utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara kemampuan hafalan teks dengan praktik perilaku sehari-hari. Selama ini, lembaga pendidikan Al-Qur'an setingkat TPA cenderung memberikan beban target hafalan yang cukup tinggi kepada santri. Fokus pengajaran lebih banyak dihabiskan untuk mengejar setoran ayat dan perbaikan tajwid secara teknis, namun sering kali melupakan bagaimana nilai-nilai dari ayat tersebut dihidupkan dalam karakter anak. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa santri mampu melafalkan ayat-ayat pendek dengan lancar, tetapi dalam interaksi sosial di sekolah, nilai-nilai tersebut belum membekas. Sebagai contoh, sering ditemukan santri yang sudah menghafal hadis atau ayat tentang kasih sayang dan kebersihan, namun masih menunjukkan perilaku kurang tertib saat mengantre, berebut makanan saat jam istirahat, atau kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan kelasnya.

¹ Lukman Nul Hakim, Eko Zulfikar, and Abdul Kher. "Belajar Al-Qur'an Di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan Dan Solusi". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 522-534. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24326>.

² Siti Nurul Aprida and Suyadi, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2462-2471, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>.

³ Anie Rohaeni, "Nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter Islami," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1027-1033. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.530>.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an baru sebatas menjadi hafalan di lisan dan belum menjadi *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup dalam tindakan nyata.⁴

Selain itu, tantangan faktual lainnya berkaitan dengan keterbatasan media literasi dan lingkungan fisik yang mendukung. Di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar, pembelajaran masih bersifat satu arah dari guru ke murid. Belum tersedia ruang khusus atau fasilitas literasi mandiri yang bisa merangsang rasa ingin tahu anak terhadap isi Al-Qur'an di luar jam pelajaran formal. Padahal, bagi anak usia dini, lingkungan fisik yang kaya akan bahan bacaan visual sangat penting untuk membangun kecintaan mereka terhadap buku dan nilai-nilai agama secara sukarela.⁵ Masalah terakhir yang diidentifikasi adalah sulitnya menjembatani pesan-pesan teologi Al-Qur'an yang bersifat abstrak dengan daya nalar anak-anak yang masih berada pada tahap operasional konkret. Para pendidik sering kali kesulitan menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang sederhana. Akibatnya, pemahaman anak terhadap agama menjadi sangat kaku dan hanya bersifat ritual.⁶ Tanpa adanya pendekatan naratif atau metode berkisah (*storytelling*) yang tepat, anak-anak akan kehilangan relevansi antara apa yang mereka hafal dengan apa yang mereka jalani setiap hari.⁷

Fenomena menghidupkan ajaran teks suci ke dalam praktik keseharian sosial ini sering dikonseptualisasikan sebagai kajian *Living Qur'an*.⁸ Berbagai literatur terdahulu telah berupaya meneliti fenomena ini dalam ruang lingkup pendidikan dasar. Sebagai contoh, temuan Aziz mengonfirmasi bahwa penciptaan lingkungan fisik dan kebiasaan yang sarat akan nilai Islam memang mampu membentuk fondasi akhlak anak secara efektif.⁹ Namun, mayoritas literatur yang beredar dalam lima tahun terakhir masih lebih banyak berkutat pada metode pembiasaan ibadah ritual

⁴ Ahzab Marzuqi, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 61-76, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).

⁵ Siti Nurul Aprida and Suyadi Suyadi, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2462-2471, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>. Anisatul Mardiah, Eko Zulfikar, Deddy Ilyas, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti, "Family: Foundation of Children's Education in the Era of Qur'anic Disruption," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5449-5459, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5249>.

⁶ Sarah Busyra and Nur Azizah, "Urgensi Kisah Nabi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021): 29-41, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1199>.

⁷ Ahmad Teza, Akhmad Sulthoni, and Edy Wirastho, "Concepts and Methods of Story Telling Al-Qur'an Stories for Early Childhood: A Study of the Book of *Kisah Kota-Kota Dalam Al-Qur'an* by Rani Yulianty," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 25, no. 2 (2024): 234-248, <https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.24309>.

⁸ Fatimah Amirah, Halimatussa'diyah, Eko Zulfikar, and Muhammad Fadhil, "*Living Qur'an* Approach in the Tradition of Zikir Wirdul Lathif in Raudhatuzzahro Madras Palembang: Dynamics, Meanings, and Receptions in Contemporary Islamic Contexts," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 15-34, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6541>.

⁹ Thorik Aziz, "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era," *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1, no. 1 (2024): 37-46, <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.46>.

rutin atau pada efektivitas metode pengajaran tajwid dan hafalan (*tahsin* dan *tahfidz*).¹⁰ Masih terdapat kekosongan kajian (*research gap*) yang secara spesifik membedah bagaimana pendekatan naratif, khususnya metode berkisah (*storytelling*), digunakan sebagai jembatan kognitif untuk mengenalkan *Living Qur'an* pada anak-anak. Padahal, metode bercerita secara psikologis diyakini sangat ampuh untuk menanamkan kecintaan pada nilai-nilai ketuhanan tanpa membebani daya nalar anak yang masih berada pada fase operasional konkret.¹¹

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini disusun untuk menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar dihidupkan dalam keseharian santri prasekolah. Penelitian ini memusatkan fokusnya pada praktik pendidikan di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang kaku, lembaga ini mengupayakan pola pendidikan yang lebih menyatu dengan dunia anak. Artikel ini bertujuan menelusuri dan menganalisis bagaimana teks-teks suci tersebut dijemakan menjadi tindakan sosial melalui tiga program utama: habituasi adab keseharian, perancangan ekosistem pojok literasi, dan ekstrakurikuler berkisah. Melalui pembedahan ketiga instrumen tersebut, diharapkan tulisan ini dapat memberikan bukti lapangan mengenai efektivitas internalisasi nilai agama yang ramah anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wujud desain studi kasus untuk menggali lebih dalam fenomena praktik keagamaan pada anak prasekolah. Pemilihan rancangan ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memahami secara utuh bagaimana nilai-nilai suci agama dipraktikkan secara nyata dalam lingkup lingkungan yang spesifik. Melalui studi kasus, proses pengamatan terhadap rutinitas harian serta interaksi sosial para santri dapat dilakukan tanpa harus mengubah suasana alami tempat mereka belajar. Pendekatan semacam ini sangat memungkinkan peneliti untuk menangkap ragam informasi yang kaya akan makna, bukan sekadar memaparkan angka atau perhitungan statistik, melainkan memotret wujud nyata proses peresapan ajaran agama di jiwa anak-anak secara langsung.

Proses pengumpulan informasi di lapangan bertumpu pada metode observasi partisipatoris yang dilaksanakan bersamaan dengan program pengabdian masyarakat selama total 180 jam kerja. Selama masa pendampingan lapangan tersebut, peneliti membaur secara langsung ke dalam kegiatan keseharian para santri, mulai dari jam istirahat, sesi makan, hingga waktu luang saat mereka

¹⁰ Kusnadi, Mubaidi Sulaeman, and Eko Zulfikar, "Systematic Literature Review (SLR) on Qur'anic Learning in Indonesia (2014–2024)," *QURANICA: International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (2025): 28–60, <https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.28>.

¹¹ Dara Gebrina Rezieka, "Metode Bercerita Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia," *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v6i2.274>.

berinteraksi dengan buku-buku.¹² Setiap respons, antusiasme, serta kepolosan perilaku anak-anak tersebut dicatat secara saksama ke dalam lembar catatan lapangan. Selain mengandalkan pengamatan visual, pendalaman data juga dilakukan lewat metode wawancara informal dengan para pengelola dan pendidik di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar. Obrolan yang berjalan santai namun terarah ini sangat membantu untuk mengonfirmasi temuan sekaligus menyerap pandangan dari sudut pandang para ustadzah mengenai kebiasaan santri di lingkungan tersebut.

Setelah seluruh serpihan informasi dari lapangan berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan tahapan analisis data. Proses ini diawali dengan reduksi data, yakni memilah dan menyortir setumpuk catatan lapangan maupun hasil obrolan yang paling erat kaitannya dengan fokus kajian. Data yang sudah tersaring rapi kemudian disusun menjadi uraian naratif yang mudah dipahami. Pada tahapan pembahasannya, temuan-temuan dari keseharian santri ini tidak dibiarkan berdiri sendiri. Bukti-bukti empiris tersebut dibenturkan dan diurai menggunakan paduan dua sudut pandang keilmuan utama. Peneliti menyilangkan potret laku santri di lapangan dengan teori-teori dasar pedagogi anak usia dini, lalu meninjaunya lebih jauh melalui kacamata kajian interpretasi teks teologis. Persilangan antara realitas lapangan dan teori akademik inilah yang pada akhirnya bermuara pada penarikan kesimpulan terkait bagaimana teks agama benar-benar hidup dalam laku keseharian anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Teks Melalui Habitulasi Adab Keseharian

Praktik keseharian di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar menyuguhkan pemandangan yang amat menarik, terutama ketika waktu istirahat dan makan tiba. Melalui penerapan aturan tata krama yang dinamai "Protokol Adab Santri Al-Fath", anak-anak prasekolah ini tidak sekadar dilepas bermain sesuka hati. Pengamatan langsung di lapangan merekam dengan jelas bagaimana santri-santri cilik tersebut dibiasakan untuk mengantre dengan tertib saat mencuci tangan, duduk tenang sebelum membuka kotak bekal, hingga melafalkan doa sebelum makan bersama-sama tanpa perlu disuruh berulang kali oleh para ustadzahnya. Pemandangan ini tentu bukan hasil yang tercipta dalam waktu singkat, melainkan buah dari pendampingan terus-menerus yang menuntut tingkat kesabaran yang luar biasa. Suasana yang terbangun sama sekali tidak mencerminkan pengekanan. Rutinitas tersebut justru menjelma menjadi kebiasaan alami, terbukti dari bagaimana anak-anak secara polos saling mengingatkan teman di sebelahnya jika ada yang makan sambil berdiri atau menggunakan tangan kiri.

¹² Zulfi Azkian Nur and Akhmad Sulthoni, "Concepts and Methods of Tadabbur al-Qur'an for Early Childhood: A Review of the Book Tadabbur al-Qur'an for Kids," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 25, no. 2 (2024): 209–223, <https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.24332>.



Gambar 1. Praktik pembiasaan adab berdoa saat mau makan.

Fenomena pembiasaan perilaku di atas merupakan wujud nyata dari gagasan *Living Qur'an* yang beroperasi dalam ruang lingkup etika anak. Sering kali, ayat-ayat suci dan hadis hanya diperlakukan sebagai barisan kalimat yang wajib dihafal demi mencapai target kurikulum semata. Akan tetapi, melalui program habituasi adab keseharian ini, rentetan hafalan tersebut berhasil diubah menjadi tindakan sosial yang sangat nyata. Aturan tertulis tentang tata cara makan atau menjaga kebersihan tidak lagi hanya sebatas bunyi yang diucapkan saat evaluasi lisan, melainkan benar-benar hidup dalam gerak tubuh dan cara santri berinteraksi satu sama lain. Pembiasaan semacam ini amat diperlukan mengingat anak usia dini umumnya belum sanggup mencerna ajaran agama lewat penjelasan yang rumit. Mereka lebih membutuhkan contoh tindakan nyata yang bisa langsung ditiru dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai melalui kegiatan harian ini sangat sejalan dengan temuan berbagai kajian terkini mengenai pendidikan akhlak pada usia belia. Mahrus Hadi menegaskan bahwa metode pembiasaan adab yang dijalankan secara konsisten di lembaga pendidikan nonformal sangat ampuh untuk mencegah kemerosotan moral anak, karena ajaran agama langsung diikatkan dengan rutinitas praktis mereka.¹³

Lebih dari itu, perubahan wujud dari sebatas teks hafalan menjadi perilaku nyata ini memberikan bekal keimanan yang jauh lebih kuat. Penanaman nilai-nilai Islam lewat pembiasaan di lingkungan sekolah terbukti memainkan peran besar dalam membentuk karakter anak, sehingga ajaran agama tidak lagi dianggap sebagai beban aturan yang mengekang, melainkan telah menyatu menjadi jati diri mereka.¹⁴ Dengan demikian, penerapan pedoman adab di lembaga ini menjadi bukti kuat bahwa

¹³ Mahrus Hadi, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Journal of Humanities, Social, Sciences, and Education* 1, no. 1 (2026): 51-58.

¹⁴ Ananda Siddik, Isnda Yaa Dila, Atila Zulfani Irawan, Jivani Syahdilla, and Dwi Andini, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah* 1, no. 1 (2025).

pendidikan baca tulis Al-Qur'an sejatinya adalah upaya menghidupkan pesan kitab suci ke dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Ekosistem Literasi: Transformasi Pasif menjadi Aktif melalui Pojok Literasi Qur'ani

Kehadiran fasilitas baru berupa sudut baca atau pojok literasi di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar membawa perubahan suasana yang sangat kentara. Berdasarkan pengamatan harian selama masa pendampingan, anak-anak yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu istirahat dengan berlarian ke sana kemari, kini mulai menunjukkan pola interaksi yang sangat berbeda. Ruangan kecil yang disulap menjadi area membaca yang santai itu selalu dipenuhi santri setiap kali jam jeda pelajaran tiba. Mereka tampak begitu antusias mengambil buku-buku bergambar tentang kisah nabi atau pengenalan huruf hijaiyah yang ditata sejajar dengan tinggi badan mereka. Tanpa paksaan dari para ustadzah, anak-anak prasekolah ini duduk melingkar di atas karpet, membuka lembaran buku yang penuh warna, dan sesekali saling menunjuk gambar sambil bercerita kepada teman di sebelahnya. Sikap proaktif inilah yang menandai adanya pergeseran dari sekadar menunggu instruksi guru menjadi rasa ingin tahu yang lahir dari diri mereka sendiri.

Perubahan perilaku ini sangat masuk akal jika kita melihatnya dari sudut pandang desain lingkungan belajar. Penataan ruang membaca yang dibuat senyaman mungkin dengan rak buku terbuka dan mudah dijangkau terbukti sangat ampuh merangsang rasa penasaran santri. Ketika buku-buku yang bermuatan nilai-nilai keislaman diletakkan tepat di hadapan mereka dalam suasana yang tidak kaku, anak-anak secara naluriah akan terdorong untuk mendekat dan bereksplorasi. Lingkungan fisik yang dirancang dengan pertimbangan aksesibilitas ini pada akhirnya berfungsi sebagai sarana stimulasi kognitif. Desain ruangan tersebut secara perlahan membantu perkembangan nalar anak untuk mulai mengenali simbol, wujud gambar, dan tokoh-tokoh keagamaan sebelum mereka benar-benar lancar merangkai abjad menjadi kata.



Gambar 2. Pemanfaatan pojok literasi oleh santri untuk eksplorasi bacaan secara mandiri

Penyediaan pojok literasi di lembaga usia dini sejatinya bukan sebatas urusan melengkapi perabot kelas, melainkan sebuah ikhtiar merekayasa ekosistem belajar yang memerdekakan. Sebagaimana dibuktikan oleh kajian Ni'matuthoyyibah, dkk, pengadaan program pojok baca merupakan langkah yang amat strategis untuk mendekatkan sumber pengetahuan kepada anak, sehingga budaya kecintaan pada buku dapat tumbuh alami dari kebiasaan keseharian.¹⁵ Dukungan lingkungan fisik semacam ini juga diamini oleh Bella dan Qomariyah yang menegaskan bahwa ruang kelas yang kaya akan fasilitas literasi sangat berperan dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik untuk menggali pengetahuan secara mandiri.¹⁶ Dalam bingkai *Living Qur'an*, keberadaan pojok literasi ini membuktikan bahwa pengenalan nilai-nilai suci agama bisa disampaikan lewat jalur yang amat menyenangkan. Santri tidak lagi dipaksa duduk diam sebagai penerima setoran hafalan yang pasif, melainkan dirangsang untuk menjemput sendiri pesan-pesan kebaikan tersebut dari sudut ruangan kesayangan mereka.

Interpretasi Eksternal Anak Usia Dini melalui Ekstrakurikuler Berkisah (Storytelling)

Kegiatan ekstrakurikuler berkisah atau *storytelling* di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar menjadi salah satu program yang paling ditunggu oleh para santri. Selama proses pendampingan, peneliti mengamati secara langsung bagaimana anak-anak prasekolah ini diajak untuk tidak hanya duduk diam mendengarkan, tetapi juga didorong untuk menceritakan kembali kisah-kisah para nabi. Pemandangan yang tersaji di lapangan sangat mengesankan; santri-santri kecil tersebut berani maju ke depan teman-temannya dan menuturkan ulang narasi sejarah kenabian dengan kepolosan gaya bahasa mereka sendiri. Ekspresi wajah mereka tampak sangat meyakinkan saat menirukan keberanian Nabi Musa atau kesabaran Nabi Nuh, sesekali ditambah dengan gerakan tangan dan intonasi suara yang jenaka. Mereka sama sekali tidak menghafal teks cerita kata per kata secara kaku, melainkan menyusun ulang jalan cerita menggunakan perbendaharaan kata keseharian yang mereka pahami. Kebebasan berekspresi inilah yang membuat kegiatan berkisah menjadi sangat hidup dan jauh dari kesan membosankan bagi anak seusia mereka.

¹⁵ Niswatin Ni'matuthoyyibah, Susiyati Novitasari, and Ummidlatu Salamah, "Program Pojok Baca untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Desa Dahor Grabagan Tuban," *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2022).

¹⁶ Abul Khoir, "Optimalisasi Lingkungan Literasi Kelas dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini," *Tarbiyatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2026): 54–71.



Gambar 3. Sesi *storytelling* untuk mendekatkan pesan Al-Qur'an melalui pendekatan naratif

Fenomena menceritakan kembali narasi suci ini memiliki makna yang sangat mendalam jika ditelaah melalui kacamata kajian interpretasi teks teologis. Bagi anak usia dini, lembaran teks Al-Qur'an dan sejarah nabi memuat berbagai pesan filosofis serta kiasan yang terlampau berat untuk dicerna oleh nalar mereka. Oleh karena itu, metode *storytelling* di lembaga ini hadir bukan sekadar sebagai hiburan pengisi waktu luang, melainkan bertindak sebagai wujud tafsir lisan (*oral interpretation*). Ketika seorang anak membahasakan ulang kisah nabi dengan logika berpikirnya yang masih polos, ia sejatinya sedang melakukan proses interpretasi eksternal. Anak tersebut menyerap inti pesan moral dari teks suci seperti nilai keadilan, kejujuran, dan tolong-menolong lalu menerjemahkannya ke dalam realitas dunia kanak-kanak.

Proses tafsir lisan ini bertugas menjembatani jurang pemahaman antara bahasa teks agama yang sakral dengan keterbatasan kognitif anak, sehingga pesan ketuhanan tersebut tetap dapat tertanam kuat tanpa kehilangan ruh aslinya. Pendekatan penafsiran makna melalui metode berkisah ini terbukti sangat relevan dan selaras dengan berbagai temuan literatur terkini. Busyra dan Azizah dalam penelitiannya menegaskan bahwa penyampaian kisah nabi kepada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat tinggi, sebab narasi narasi tersebut berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral yang jauh lebih mudah ditangkap jika dibandingkan dengan pemberian nasihat berupa doktrin teoretis.¹⁷

Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif santri dalam menceritakan kembali kisah-kisah keislaman memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan jati diri mereka. Sejalan dengan temuan empiris dari Purba, dkk, metode bercerita yang mengangkat narasi kenabian tidak sekadar melatih kelancaran berbicara, tetapi juga sangat terbukti efektif dalam menyusun fondasi akhlak dasar anak usia prasekolah.¹⁸

¹⁷ Busyra and Azizah, "Urgensi Kisah Nabi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini.

¹⁸ Ervina Ervina, Nurhasanah Putri Nilasari, and Muhammad Syafiq, "Penerapan Metode Story Telling Islami untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Materi Sejarah Nabi dalam Pendidikan Agama Islam," *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 1-10, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1073>.

Melalui ekstrakurikuler berkisah ini, TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar berhasil memperlihatkan bahwa upaya membumikan nilai Al-Qur'an (*Living Qur'an*) bisa dicapai dengan merawat daya imajinasi anak dan menjadikan kisah suci sebagai pijakan berpikir mereka sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan selama masa pendampingan di TK TPA Tahfizh Al Fath Azhar, dapat disimpulkan bahwa upaya mengenalkan Al-Qur'an kepada anak usia dini tidak bisa lagi hanya bersandar pada metode setoran hafalan (*tahfidz*) yang kaku. Praktik *Living Qur'an* yang diterapkan melalui tiga instrumen utama di lembaga ini terbukti jauh lebih efektif dalam menanamkan kecintaan pada agama. Ketika ayat-ayat suci diterjemahkan menjadi rutinitas adab keseharian, anak-anak mulai memahami bahwa ajaran agama adalah panduan hidup, bukan sekadar bunyi untuk dihafal. Begitu pula dengan penyediaan fasilitas pojok literasi yang dirancang ramah anak; lingkungan fisik yang mendukung ini sukses mengubah sikap pasif santri menjadi rasa ingin tahu yang aktif untuk mengeksplorasi nilai keislaman secara mandiri. Puncaknya, metode berkisah atau *storytelling* memberikan ruang bagi anak-anak untuk menginterpretasikan teks suci dengan bahasa mereka sendiri, menjembatani keterbatasan kognitif mereka dalam memahami pesan teologis yang berat. Ketiga pilar pendidikan yang saling melengkapi tersebut membuktikan bahwa literasi Qur'ani pada jenjang prasekolah akan berhasil jika pendidikan agama dileburkan ke dalam dunia bermain dan keseharian anak. Al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam laku sosial mereka, bukan berhenti di kerongkongan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan nonformal sejenis sangat disarankan untuk mulai menggeser paradigma pengajaran mereka. Pengelola TK maupun TPA sebaiknya mulai mengurangi beban kuantitas hafalan murni, dan mengalihkannya pada perbanyak jam untuk kegiatan simulasi adab, penciptaan area baca yang menyenangkan, serta pelatihan bagi para tenaga pendidik untuk menguasai seni bercerita narasi kenabian yang interaktif.

Pernyataan tentang Penggunaan Kecerdasan Buatan: Penulis tidak menggunakan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam penulisan artikel ini. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan kesimpulan artikel telah diperiksa, diverifikasi, dan menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis: Muhtarom berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengembangan kerangka penelitian, serta penyusunan dan revisi draf artikel. Muhammad Farhan Maulana berkontribusi dalam pengumpulan dan analisis data, penelusuran literatur, serta penyusunan draf awal artikel. Muhammad Pasya Dinia Pratama berkontribusi dalam penelusuran dan pengolahan literatur serta interpretasi hasil penelitian. Ahmad Verdy Ramadhan berkontribusi dalam

pengumpulan data, analisis data, dan penyempurnaan substansi artikel. Aldi berkontribusi dalam pengumpulan data, dokumentasi penelitian, dan penelaahan draf artikel. Muhammad Wildan Asy Syavqi berkontribusi dalam pengembangan metodologi, pemeriksaan substansi, serta revisi akhir artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan: Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak menerima pendanaan atau hibah khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi penelitian maupun publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Amirah, Fatimah, Halimatussa'diyah, Eko Zulfikar, and Muhammad Fadhil. "Living Qur'an Approach in the Tradition of Zikir Wirdul Lathif in Raudhatuzzahro Madras Palembang: Dynamics, Meanings, and Receptions in Contemporary Islamic Contexts." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 15–34. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v3i1.6541>.
- Aprida, Siti Nurul, and Suyadi. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2462–2471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1959>.
- Aziz, Thorik. "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era." *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1, no. 1 (2024): 37–46. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.46>.
- Busyra, Sarah, and Nur Azizah. "Urgensi Kisah Nabi terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021): 29–41. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1199>.
- Ervina, Ervina, Nurhasanah Putri Nilasari, and Muhammad Syafiq. "Penerapan Metode Story Telling Islami untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa terhadap Materi Sejarah Nabi dalam Pendidikan Agama Islam." *Mudabbir: Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1073>.
- Hadi, Mahrus. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Journal of Humanities, Social, Sciences, and Education* 1, no. 1 (2026): 51–58.
- Hakim, Lukman Nul, Eko Zulfikar, and Abdul Kher. "Belajar Al-Qur'an di Era Disrupsi: Peluang, Tantangan dan Solusi." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 522–534. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24326>.

- Khoir, Abul. "Optimalisasi Lingkungan Literasi Kelas dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini." *Tarbiyatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2026): 54–71.
- Kusnadi, Mubaidi Sulaeman, and Eko Zulfikar. "Systematic Literature Review (SLR) on Qur'anic Learning in Indonesia (2014–2024)." *QURANICA: International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (2025): 28–60. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.28>.
- Mardiah, Anisatul, Eko Zulfikar, Deddy Ilyas, John Supriyanto, and Apriyanti Apriyanti. "Family: Foundation of Children's Education in the Era of Qur'anic Disruption." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5449–5459. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5249>.
- Marzuqi, Ahzab. "Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 61–76. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8351](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8351).
- Ni'matuthoyyibah, Niswatin, Susiyati Novitasari, and Ummidlatu Salamah. "Program Pojok Baca untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini di TK Tunas Harapan Desa Dahor Grabagan Tuban." *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 2, no. 2 (2022).
- Nur, Zulfi Azkian, and Akhmad Sulthoni. "Concepts and Methods of Tadabbur al-Qur'an for Early Childhood: A Review of the Book Tadabbur al-Qur'an for Kids." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 25, no. 2 (2024): 209–223. <https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.24332>.
- Rezieka, Dara Gebrina. "Metode Bercerita Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia." *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v6i2.274>.
- Rohaeni, Anie. "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1027–1033. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.530>.
- Siddik, Ananda, Isnda Yaa Dila, Atila Zulfani Irawan, Jivani Syahdilla, and Dwi Andini. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah* 1, no. 01 (2025).
- Teza, Ahmad, Akhmad Sulthoni, and Edy Wirastho. "Concepts and Methods of Story Telling Al-Qur'an Stories for Early Childhood: A Study of the Book of *Kisah Kota-Kota Dalam Al-Qur'an* by Rani Yulianty." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 25, no. 2 (2024): 234–248. <https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.24309>.